



Terbit *online* pada laman:

SEMINAR NASIONAL INOVASI, RISET, DAN TEKNOLOGI (SINERGI)



Original/Literature Review

MODIFIKASI MOTIF BATIK BANTEN PADA MOTIF *PRINTING*

Rahayu Purnama*, Tsabitah Muttaqinah, Vivi Radiona, Melly Prabawati, Florentina Br Ginting, Miftah Al Hafidz, Fadly Nendra

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi : 18 September 2025

Revisi Akhir : 17 Oktober 2025

Diterbitkan Online : 4 Mei 2026

KATA KUNCI

Motif Batik, Banten, estetika, *printing*

*KORESPONDENSI

E-mail: rpurnama@unj.ac.id

A B S T R A K

Penelitian ini menilai estetika dari modifikasi motif batik banten pada motif *printing*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre-experimental, yaitu *one-shot case study*. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument angket yang diberikan kepada panelis ahli untuk menilai, dengan variabel tunggal yaitu penilaian estetika modifikasi motif batik Banten, serta indikator kerumitan (*complexity*) dan kesatuan (*unity*) menggunakan sub-indikator unsur dan prinsip desain. Penilaian diukur menggunakan data interval (*rating scale*), penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian pada sub-indikator kerumitan (*complexity*) meraih nilai dengan persentase 90,08 hal ini mengindikasikan bahwa warna, intensitas chroma, gradasi, kontras bentuk dalam modifikasi motif batik Banten pada motif *printing* sudah sangat baik. Pada indikator kesatuan (*unity*) mendapatkan nilai persentase 88 yang menunjukkan bahwa harmoni, irama, garis dan bentuk yang ada dalam modifikasi motif batik Banten pada motif *printing* sudah dipadukan dengan sangat baik. Motif 5 (sadulur) mendapatkan persentase nilai tertinggi yaitu 90,76, penggunaan warna yang seimbang antara warna vibrant dan warna netral menimbulkan sifat selaras dan padu dengan sangat baik.

No ISSN 3124-7539 © 2026 The Authors. Dipublikasi oleh Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0>)

Peer review under the responsibility of the scientific committee of the SINERGI

DOI: 10.21009/sinergi.v2i1.67657

1. PENDAHULUAN

Motif batik di Indonesia sangatlah beragam, karena motif batik di Indonesia tersebar di berbagai daerah. Batik tersebar pada daerah Pekalongan, Surakarta, Yogya, Lasem, Cirebon, Sragen, Banten dan masih banyak lagi [1]. Walaupun Banten sudah memiliki batik khas, namun motif batik Banten masih kurang variatif. Motif batik khas Banten biasanya kerap menggunakan warna-warna yang tradisional karena mencerminkan sifat masyarakat Banten yang sederhana seperti warna coklat tua, biru tua hingga hitam, namun dari hal tersebut menyebabkan motif batik khas Banten kurang diminati Masyarakat [2].

Sangat disayangkan karena motif batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia, namun masyarakat Indonesia masih kurang memelihara batik dengan baik. Motif batik Banten kurang terkenal di kalangan masyarakat umum karena kerap menggunakan warna-warna gelap, dan masih kurang mengikuti tren terkini pada desainnya. Hal ini dapat dilihat dengan penggunaan warna batik Banten yang dominan menggunakan warna coklat, hitam, biru tua atau warna-warna gelap lainnya. Motif batik Banten digunakan dalam berbagai media batik, batik cetak, batik lukis atau batik tulis. Namun cara membatik tradisional seperti batik tulis relatif mahal, batik tradisional seperti batik tulis memerlukan tingkat ketelitian yang tinggi dan waktu pembuatan yang lama dari pengrajin, inilah yang membuat batik tulis mahal.

Proses pelukisan batik lukis yang manual menggunakan canting membutuhkan waktu berbulan-bulan. Proses mewarnai kain batik tulis tidak bisa dilakukan sekaligus. Setiap warna hanya bisa ditambahkan satu per satu, sehingga semakin banyak warna, semakin banyak proses pencelupan yang dilakukan. Seiring berjalannya waktu, konsumen membutuhkan batik dengan hasil yang lebih cepat dan ekonomis, dengan itu pembuatan dan penggunaan batik juga berubah, dari batik tulis/lukis menjadi batik cap hingga sekarang motif batik diaplikasikan pada tekstil dengan teknik cetak atau *printing*. Pelatihan keterampilan yang terkait kreatifitas dan digital di berbagai bidang sangat marak saat ini [3]–[7], juga dengan metode-metode 3D [8], [9]. Motif batik yang diaplikasikan pada bahan *printing* menjadi yang paling tumbuh saat ini. Alasannya karena produksi massal maka harganya murah, sehingga banyak dicari konsumen. Berbeda dengan tenun yang dibuat dengan tangan atau ATBM [10]–[12].

Harga motif batik *printing* bisa dijual dalam hitungan puluhan ribu rupiah, sedangkan batik cap apalagi tulis bisa mencapai ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Teknik *printing* mampu mencapai warna yang banyak, proses produksinya relatif cepat, dan memiliki kapasitas produksi dalam skala besar pada bahan tekstil dengan harga yang relatif murah. Teknik *printing* untuk memproduksi batik mulai banyak dipilih oleh pengusaha untuk memproduksi satu corak kain batik dalam jumlah besar. Pelatihan digital seperti ini juga saat ini diperlukan di dunia pendidikan, agar dapat menciptakan technopreneur muda, yakni entrepreneur yang berbasis pada teknologi [13]–[17].

Contohnya untuk seragam sekolah, kantor pemerintahan hingga perusahaan. Produksi massal ini memerlukan hasil yang seragam

dalam waktu relatif singkat. Para pengusaha maupun pedagang pun mengungkapkan hal senada. Permintaan masyarakat akan motif batik pada bahan *printing* meningkat. Marwan, salah seorang pedagang batik khas Madura mengatakan di tokonya di Thamrin City, yang paling diminati ialah motif batik pada bahan *printing*. Harga yang ekonomis pada motif batik berbahan print membuat motif batik *printing* lebih dapat diakses kepada seluruh generasi, mulai dari generasi tua hingga generasi muda. Motif batik di Indonesia sangatlah beragam, karena motif batik di Indonesia tersebar di berbagai daerah. Batik tersebar pada daerah Pekalongan, Surakarta, Yogya, Lasem, Cirebon, Sragen, Banten dan masih banyak lagi.

Walaupun Banten sudah memiliki batik khas, namun motif batik Banten masih kurang variatif. Motif batik khas Banten biasanya kerap menggunakan warna-warna yang tradisional karena mencerminkan sifat masyarakat Banten yang sederhana seperti warna coklat tua, biru tua hingga hitam, namun dari hal tersebut menyebabkan motif batik khas Banten kurang diminati masyarakat. Sangat disayangkan karena motif batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia, namun masyarakat Indonesia masih kurang memelihara batik dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan modifikasi pada motif Batik Banten pada Motif *Printing*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Motif batik Banten kurang terkenal di kalangan masyarakat umum karena kerap menggunakan warna-warna gelap, dan masih kurang mengikuti tren terkini pada desainnya. Hal ini dapat dilihat dengan penggunaan warna batik Banten yang dominan menggunakan warna coklat, hitam, biru tua atau warna-warna gelap lainnya. Motif batik Banten digunakan dalam berbagai media batik, batik cetak, batik lukis atau batik tulis. Namun cara membatik tradisional seperti batik tulis relatif mahal, batik tradisional seperti batik tulis memerlukan tingkat ketelitian yang tinggi dan waktu pembuatan yang lama dari pengrajin, inilah yang membuat batik tulis mahal.

Proses pelukisan batik lukis yang manual menggunakan canting membutuhkan waktu berbulan-bulan. Proses mewarnai kain batik tulis tidak bisa dilakukan sekaligus. Setiap warna hanya bisa ditambahkan satu per satu, sehingga semakin banyak warna, semakin banyak proses pencelupan yang dilakukan.

Seiring berjalannya waktu, konsumen membutuhkan batik dengan hasil yang lebih cepat dan ekonomis, dengan itu pembuatan dan penggunaan batik juga berubah, dari batik tulis/lukis menjadi batik cap hingga sekarang motif batik diaplikasikan pada tekstil dengan teknik cetak atau *printing*. Motif batik yang diaplikasikan pada bahan *printing* menjadi yang paling tumbuh saat ini. Alasannya karena produksi massal maka harganya murah, sehingga banyak dicari konsumen. Harga motif batik *printing* bisa dijual dalam hitungan puluhan ribu rupiah, sedangkan batik cap apalagi tulis bisa mencapai ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Teknik *printing* mampu mencapai warna yang banyak, proses produksinya relatif cepat, dan memiliki kapasitas produksi dalam skala besar pada bahan tekstil dengan harga yang relatif murah.

Teknik *printing* untuk memproduksi batik mulai banyak dipilih oleh pengusaha untuk memproduksi satu corak kain batik dalam jumlah besar. Contohnya untuk seragam sekolah, kantor pemerintahan hingga perusahaan. Produksi massal ini memerlukan hasil yang seragam dalam waktu relatif singkat. (Pujiastuti, 2015). Para pengusaha maupun pedagang pun mengungkapkan hal senada. Permintaan masyarakat akan motif batik pada bahan *printing* meningkat. Marwan, salah seorang pedagang batik khas Madura mengatakan di tokonya di Thamrin City, yang paling diminati ialah motif batik pada bahan *printing* yang ekonomis pada motif batik berbahan print membuat motif batik *printing* lebih dapat diakses kepada seluruh generasi, mulai dari generasi tua hingga generasi muda.

Dari 75 motif hias yang ditemukan di Banten lahirlah bermacam-macam motif batik Banten. Provinsi Banten pun memiliki jenis batik yang berbeda pada beberapa kabupaten. Kabupaten Lebak merupakan salah satu yang memberdayakan batik Banten. Ibukota Lebak terletak di Rangkasbitung, yang terletak di bagian utara wilayah kabupaten. Pada tahun 2015, DISPERINDAG (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) mengembangkan 12 motif batik Lebak, Banten. Macam-macam motif hias Banten :

2.1. Motif Gula Sakojoer

Motif melambangkan sifat gotong royong dalam ikatan kekeluargaan yang saling melindungi dan menjaga satu sama lain. Motif ini terdiri dari corak gula aren, bambu dan buah aren. (Carlo et al., 2020) Motif ini terinspirasi dari komoditas unggulan Kabupaten Lebak, Banten, yaitu gula aren atau gula merah, yang dikenal karena proses pengolahan dan pengemasannya yang masih menggunakan metode tradisional.

Biasanya, gula ini dijual dalam satu kojor, yang merupakan satu ikatan terdiri dari lima hulu atau lima bungkus. Ornamen motif ini meliputi ikatan gula satu kojor, lodong (wadah bambu untuk mengumpulkan nira), dan buah mayang, yang merupakan sumber bahan baku air nira. (Apriyani et al., 2021).



Gambar 1. Motif Batik Banten Gula Sakojoer
(Carlo et al., 2020)

2.2. Motif Rangkasbitung

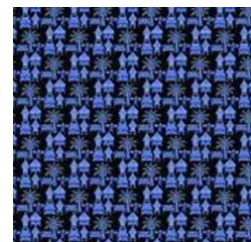
Penamaan kota Rangkasbitung, sesuai dengan sejarahnya, terinspirasi dari bambu bitung. Oleh karena itu, dalam motif ini, terdapat representasi bambu bitung yang tersusun saling terhubung membentuk segi empat. Ornamen tambahan seperti batu kalimaya, gula aren, dan mayang aren juga disertakan, mencerminkan potensi sumber daya alam Kabupaten Lebak, Banten.



Gambar 2. Motif Batik Banten Rangkasbitung
(Carlo et al., 2020)

2.3. Motif Kahuripan Baduy

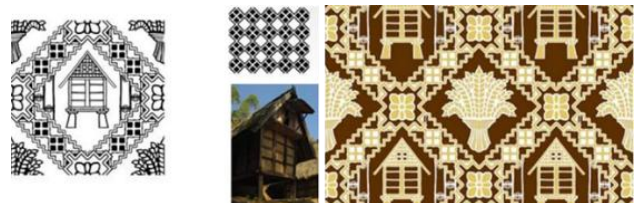
Ornamen dalam motif ini meliputi rumah panggung, lantayan (tempat penjemuran padi), leuit Baduy, serta pohon aren sebagai tambahan. Sesuai dengan namanya, ornamen dalam motif ini diambil dari aktivitas sehari-hari masyarakat suku-bangsa Baduy, Banten. (Apriyani et al., 2021)



Gambar 3. Motif Batik Banten Kahuripan Baduy
(Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, 2019)

2.4. Motif Pare Sapocong

Nama 'Sare Sapocong' diangkat dari bentuk ikatan padi yang serupa dengan kain balutan bagi orang yang sudah meninggal, pocong. Dalam motif ini terdapat ornamen yang paling penting yaitu ikatan padi, leuit dan pola geometris dari motif ikat kepala Kasepuhan, Lebak, Banten (Apriyani et al., 2021).



Gambar 4. Motif Batik Banten Pare Sapocong
(Carlo et al., 2020)

2.5. Motif Sadulur

Sadulur, yang berarti saudara, adalah tema dari motif ini. Ornamen utamanya terdiri dari dua jenis leuit, yaitu leuit yang biasa digunakan oleh masyarakat Kasepuhan Lebak Selatan dan leuit suku-bangsa Baduy. Meskipun bentuk keduanya berbeda, keduanya memiliki fungsi yang sama dalam menyimpan padi (Apriyani et al., 2021).



Gambar 5. Motif Batik Banten Sadulur
(Carlo et al., 2020)

Modifikasi Motif Batik Banten Pada Motif *Printing*
(Rahayu P., dkk., 2026)

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang di gunakan adalah penelitian *one-shot case study*. Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis penilaian estetika Monroe Beardsley terhadap modifikasi motif batik Banten pada motif *printing*.

Tabel 1. Desain penelitian *one-shot case study design*

X	O
Modifikasi motif batik Banten pada motif <i>printing</i>	Penilaian estetika modifikasi motif batik berdasarkan teori estetika Monroe Beardsley, meliputi aspek kerumitan (<i>complexity</i>) dan aspek kesatuan (<i>intensity</i>)

Keterangan :

X : *Treatment* atau perlakuan

O : Hasil observasi sesudah treatment

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penilaian estetika pada hasil modifikasi motif batik Banten yang menggabungkan motif Lebak Banten yaitu Gula Sakojoor, Rangkasbitung, Kahuripan Baduy, Pare Sapocong dan Sadulur dengan warna dalam *Fashion Trend Forecast 2024/2025 RESILIENT* tema *Fusion* subtema *Symbiotic* dan motif pita dari *Coquette Trend* yang diaplikasikan pada motif *printing*. Hasil produk modifikasi motif batik Banten ini akan dinilai menggunakan teori estetika Monroe Beardsley, yaitu aspek kesatuan (*unity*). Penilaian dilakukan oleh 5 (lima) panelis yang ahli berdasarkan bidang penguasaan wawasan, pengalaman terhadap fashion atau batik Banten.

3.1.Desain Produk

Deskripsi produk berdasarkan teori estetika Monroe Beardsley, kesatuan (*unity*) dan kerumitan (*complexity*). Deskripsi produk modifikasi motif batik Banten dengan memadukan motif Gula Sakojoor dengan warna dalam *ITF Trend* tema *Fusion* subtema *Symbiotic* dan motif pita dari *Coquette Trend*.

3.1.1. Desain Produk 1



Gambar 6. Modifikasi Motif Batik Banten Gula Sakojoor (Desain 1)
(Peneliti, 2024)

Motif desain 1 diangkat dari motif Batik Lebak yaitu Gula Sakojoor, motif ini memadukan warna *magenta*, ungu muda, biru muda dan krem yang paling dominan dari warna *ITF Trend* tema

Fusion subtema *Symbiotic*. Pada motif ini terdapat terdapat motif ikatan gula aren, bambu dan bentuk pita dari *Coquette Trend*. Bentuk pita tersebar pada beberapa posisi, ada yang terdapat dalam motif gula aren dan ada bentuk pita yang membentuk motif diagonal. Terdapat efek gradasi warna di bagian pita.

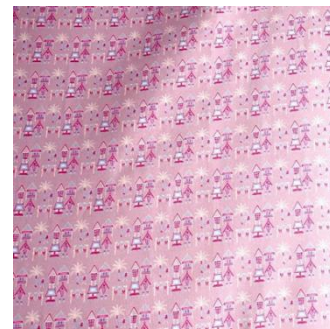
3.1.2. Desain Produk 2



Gambar 7. Modifikasi Motif Batik Banten Rangkasbitung (Desain 2)
(Peneliti, 2024)

Motif desain 2 memodifikasi motif Batik Banten yaitu Rangkasbitung, warna yang digunakan adalah ungu muda, biru muda, krem dan yang paling dominan adalah magenta. Warna dari motif batik Banten yang tradisional menggunakan warna-warna yang gelap, warna asli motif batik Banten akan dimodifikasi menggunakan perpaduan warna dalam *ITF Trend* tema *Fusion* subtema *Symbiotic*. Pada desain ini terdapat motif bambu yang membentuk segiempat secara diagonal, batu kalimaya, gula aren dan motif pita yang berada di antara motif bambu, juga mengelilingi motif batu kalimaya. Pada motif pita yang mengelilingi batu kalimaya diwarnai dengan teknik gradasi.

3.1.3. Desain Produk 3



Gambar 8. Modifikasi Motif Batik Banten Kahuripan Baduy (Desain 3)
(Peneliti, 2024)

Motif desain 3 memodifikasi motif batik Banten yaitu Kahuripan Baduy. Warna yang digunakan adalah biru muda, krem, magenta dengan ungu muda yang lebih dominan, warna-warna tersebut merupakan kombinasi warna yang diminati oleh Gen Z dan millennial, warna-warna ini adalah warna yang terdapat pada *ITF Trend* tema *Fusion* subtema *Symbiotic*. Terdapat teknik pewarnaan gradasi pada motif ini di bagian rumah panggung. Motif yang terdapat pada desain ini adalah rumah panggung, lantayan atau tempat penjemuran padi, leuit Baduy, pohon aren,

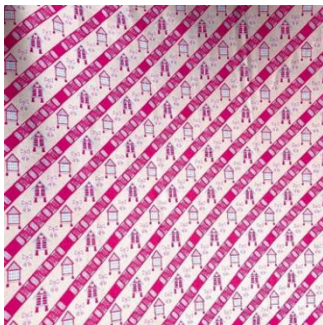
serta motif pita dari *Coquette Trend* yang berada di tempat penjemuran padi.

3.1.4. Desain Produk 4

Gambar 9. Modifikasi Motif Batik Banten Pare Sapocong (Desain 4)
(Peneliti, 2024)

Desain motif 4 memodifikasi motif batik Banten yaitu Pare Sapocong, desain ini terdiri dari motif ikatan padi, leuit (rumah panen padi), motif geometris khas dari Pare Sapocong, dan pita dari *Coquette Trend*. Warna ungu muda, krem, magenta dan biru muda diangkat dari *ITF Trend* tema *Fusion* subtema *Symbiotic*. Pewarnaan bagian motif leuit menggunakan teknik gradasi.

3.1.5. Desain Produk 5



Gambar 10. Modifikasi Motif Batik Banten Sadulur (Desain 5)
(Peneliti, 2024)

Desain motif 5 memodifikasi motif batik Banten Sadulur, motif ini terdiri dari angklung, motif tenun Baduy, leuit, dan pita dari *Coquette Trend*. Warna yang paling dominan dalam desain ini adalah magenta dan krem, diiringi dengan warna biru muda dan ungu muda, warna ini terdapat dalam *ITF Trend* tema *Fusion* subtema *Symbiotic*. Warna dalam motif pita menggunakan teknik gradasi.

4. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan membahas hasil penelitian mengenai penilaian estetika berdasarkan teori Monroe Beardsley, yang terdiri dari 2 sifat yaitu :

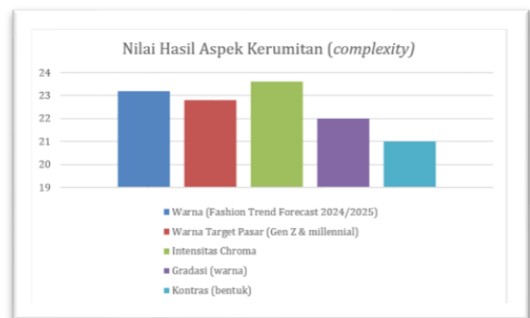
1. Kerumitan (*complexity*), sifat ini diukur menggunakan sub-indikator unsur warna, unsur intensitas chroma, gradasi warna dan prinsip kontras.

2. Kesatuan (*unity*), sifat ini diukur menggunakan sub-indikator unsur garis, bentuk, prinsip harmoni dan irama.

Berdasarkan data *ITF Trend Forecast 2024/2025*, aspek kerumitan (*complexity*) mendapatkan nilai tertinggi 23,08. Dari ke-5 sub-indikator kerumitan, unsur intensitas chroma yang cerah namun digunakan ialah warna-warna ini merupakan *mood* warna *placid* berpendapat bahwa akan kecerahan intensitas warna *ITF Trend Forecast 2024/2025* (*Fusion Symbiotic*) mendapatkan posisi nilai tertinggi kedua, nilai akhir pada sub-indikator ini juga dinilai sangat baik.

Dalam *ITF Trend* tema *Fusion* sub-tema *Symbiotic* terdiri banyak warna, ada warna ungu muda, kuning, krem, hijau muda, peach hingga magenta. Warna yang digunakan pada modifikasi motif batik Banten ialah warna magenta, krem, ungu muda dan biru muda. Keempat warna ini diaplikasikan pada seluruh modifikasi motif batik Banten. Kelima panelis setuju bahwa warna magenta, krem, ungu muda dan biru muda telah diaplikasikan pada kelima desain dengan baik. Aspek warna target pasar (Gen Z & millennial) menduduki nilai tertinggi ketiga. Menurut panelis 2 warna yang digunakan sudah sangat cocok untuk remaja, namun jika ingin meluaskan target pasar di kalangan dewasa maka warna perlu disesuaikan lagi. Sedangkan menurut panelis lainnya bahwa pemilihan warna sudah sangat pas pada Generasi Z & millennial yaitu para remaja hingga dewasa awal.

Selanjutnya pada aspek gradasi (warna) mendapatkan nilai tertinggi keempat pada indikator kerumitan (*complexity*). Menurut panelis 1 gradasi warna terlalu sedikit dan kecil karena kebanyakan hanya pada motif pita atau rumah, jika dilihat dari jauh maka efek gradasi warna tidak terlalu terlihat. Sedangkan para panelis lainnya berpendapat bahwa gradasi (warna) sudah baik atau sangat baik, gradasi warna dari gelap-terang yang berada pada motif. Aspek kontras (bentuk) mendapatkan nilai terendah dibandingkan yang aspek-aspek yang lain. Menurut panelis 1 dan panelis 5 kontras (bentuk) tidak terlalu terlihat pada kelima motif, bentuk-bentuk yang ada lebih condong akan irama bukan kontras, namun menurut panelis lainnya berpendapat bahwa kontras (bentuk) cukup baik.



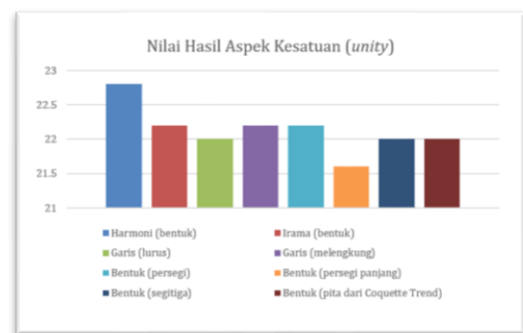
Gambar 11. Diagram Aspek Kerumitan

Unsur harmoni (bentuk) memperoleh nilai tertinggi pada aspek kesatuan (*unity*), menurut para panelis harmoni (bentuk) sudah sangat baik, perpaduan bentuk alami hingga buatan telah bersatu dengan padu pada kelima desain. Bentuk alami dari motif asli batik Banten seperti angklung, gula aren, bambu, leuit, rumah panen, hingga pohon yang dipadukan dengan bentuk modern seperti bentuk pita yang diambil dari *Coquette Trend* telah dipadukan dengan sangat baik. Lalu, prinsip irama (bentuk) menurut panelis 1 terlalu monoton, perpaduan irama (bentuk) dari kelima desain kurang variatif, jika target pasar adalah anak muda harus lebih dinamis lagi agar tidak membosankan. Panelis 2 berpendapat bahwa irama (bentuk) sudah baik, namun dapat dikuatkan karakternya agar bisa mencapai pasar yang lebih dewasa juga.

Menurut panelis 3 dan 4 irama (bentuk) sudah baik dan indah, namun menurut panelis 5 irama (bentuk) dapat dikembangkan lagi agar seluruh motif menghasilkan efek “4 ways”, penempatan bentuk-bentuk harus lebih diperhatikan agar hasil akhir pada motif dapat menghasilkan keleluasaan pola jika dijadikan baju, dari 5 motif desain hanya 2 motif yang dapat diputar ke segala arah (4 ways), 1 motif berupa (2 ways) dapat dibalik dua arah, dan 2 motif hanya bisa digunakan 1 arah. Jika seluruh motif dapat berupa “4 ways” yang dapat diputar ke-segala arah, ini akan memudahkan saat penggunaan kain tekstil. Aspek garis (lurus) menurut panelis 1 tidak terlalu terlihat pada seluruh motif, dari kelima motif yang lebih dominan hanya pada motif 4 dan 5. Menurut panelis 2 dan 3 unsur garis (lurus) sudah baik, panelis 4 berpendapat bahwa penempatan garis (lurus) sudah sangat baik, namun dapat ditambahkan dan diperdalam di tempat lain yang lebih terlihat. Sedangkan menurut panelis 5 aspek garis (lurus) sudah sangat baik. Aspek garis (melengkung) menurut panelis 1 garis (lengkung) harus lebih kreatif, garis lengkung dapat ditambahkan sebagai stilasi, garis lengkung tidak melulu berada pada motif yang sudah ada. Lalu menurut panelis 3, garis (melengkung) sudah baik, namun perlu diperjelas lagi, dapat ditambahkan dengan membuat aksen-aksen baru di tempat yang kosong di sisinya. Panelis 2 dan 5 berpendapat bahwa garis (melengkung) sudah diaplikasikan pada motif dengan baik. Sedangkan panelis 4 berpendapat bahwa garis (melengkung) jangan hanya berada pada motif pita atau motif alam yang melengkung, melainkan menambahkan lengkungan garis.

Aspek bentuk (persegi) menurut panelis 1 tidak terlalu dominan pada motif 1 dan 2, bentuk (persegi) hanya diaplikasikan pada motif 3, 4 dan 5. Untuk motif 1 dan 2 dapat ditambahkan bentuk-bentuk baru yang berupa persegi. Panelis 2, 3, dan 4 berpendapat bahwa bentuk (persegi) pada motif sudah baik, bentuk persegi belum merata ke seluruh motif, untuk beberapa motif dapat dikreasikan agar lebih menarik. Dan menurut panelis 5 bentuk (persegi) sudah sangat baik. Aspek bentuk (persegi panjang) menurut panelis 1 kurang variatif pada motif 1 dan 2, dapat dikembangkan lagi agar tidak monoton. Lalu panelis 2 dan 3 berpendapat bahwa bentuk (persegi panjang) pada motif sudah baik, sedangkan menurut panelis 4 bentuk persegi panjang pada motif 2, 4 dan 5 sudah sangat baik, dan pada motif 1 & 3 baik, namun masih kurang bervariasi, bentuk (persegi panjang) banyak diaplikasikan pada atap rumah adat, bisa diinovasikan lebih jauh. Menurut panelis 5 sudah sangat baik.

Aspek bentuk (segitiga) menurut panelis 1 kurang baik, tidak semua motif memiliki bentuk segitiga, beberapa terdapat bentuk segitiga namun sama yaitu bagian atas dari leuit. Menurut panelis 2 dan 4 bentuk (segitiga) pada motif sudah baik, namun bentuk segitiga dapat ditambahkan pada bagian-bagian yang kosong, sedangkan menurut panelis 3 dan 5 bentuk segitiga sudah sangat baik. Lalu, yang terakhir merupakan aspek bentuk pita dari *Coquette Trend*. Menurut panelis 1 bentuk pita kurang dinamis, terlalu monoton untuk anak muda, dapat ditambahkan motif selain pita dari *Coquette Trend*, misalnya aksen-aksen cottage-core. Dan panelis 2 berpendapat bahwa bentuk pita kurang baik, karena tidak terbuka untuk seluruh pasar yang luas, dapat dikembangkan agar dapat digunakan oleh kalangan dewasa. Lalu menurut panelis 3, motif pita sudah sangat kreatif namun untuk penempatan bentuk pita jangan berada di tengah-tengah motif batik Banten yang tradisional, misalkan pita jangan ditempatkan di tengah-tengah bentuk gula aren, karena bentuk gula aren sudah memiliki ciri khas akan batik Banten, penempatan bentuk pita dapat di posisikan di sisi-sisi yang kosong. Selanjutnya menurut panelis 4 bentuk pita sudah sangat bagus. Dan yang terakhir, menurut panelis 5 bentuk pita sudah sangat bagus, walaupun demikian bentuk pita dapat dikembangkan lagi, dari kelima motif semua bentuk pita merupakan pita ikat, bentuk pita dapat dikreasikan selain bentuk pita ikat.



Gambar 12. Diagram Aspek Kesatuan

5. PEMBAHASAN

Modifikasi motif batik Banten pada Motif *Printing* dinilai menggunakan teori estetika Monroe Beardsley (1981), yang diukur menggunakan sub-indikator yaitu unsur-unsur desain dan prinsip desain menurut Dharsono Sony Kartika. Penilaian berupa angket diberikan kepada 5 panelis ahli, setelah didapati skor hasil penilaian dinyatakan bahwa penilaian estetika modifikasi motif batik Banten pada Motif *Printing* adalah sangat baik. Penilaian estetika modifikasi motif batik Banten pada Motif *Printing* menggunakan teori estetika Monroe Beardsley (1981) yaitu kerumitan (*complexity*) dan kesatuan (*unity*), sub-indikator yang digunakan dalam aspek kerumitan (*complexity*) adalah unsur warna, intensitas chroma, prinsip gradasi, dan kontras. Nilai rata-rata tertinggi didapatkan oleh sub-indikator intensitas chroma yaitu 94,4%, hal ini sesuai dengan warna-warna yang digunakan pada modifikasi motif batik Banten pada Motif *Printing*, yaitu warna yang cerah dan vibrant. Kombinasi warna ini sangat tepat dengan target pasar yang sudah ditentukan yaitu anak muda, meliputi Gen Z dan millennial, warna cerah memberikan efek energetic yang kerap diminati oleh anak muda.

Hal ini juga dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata pada sub-indikator warna (*Fashion Trend Forecast 2024/2025 RESILIENT Fusion : Symbiotic*) yang mendapatkan nilai 92,8% dan sub-indikator warna (sesuai target pasar yaitu Gen Z dan millennial) yang mendapatkan nilai 91,2%, menurut panelis 5 pemilihan warna selain tepat dengan *trend forecast* namun juga sangat cocok dengan tema *coquette*, yaitu pemilihan warna yang feminin. Sub-indikator gradasi warna mendapatkan peringkat ke-4 tertinggi dalam aspek kerumitan (*complexity*), yaitu 88%. Panelis 1 beranggapan bahwa gradasi warna kurang banyak diaplikasikan pada motif, gradasi warna tidak terlihat jika motif dilihat dari jauh karena gradasi warna hanya terdapat pada motif-motif yang kecil, jadi gradasi dapat ditambahkan lagi ke media yang lebih besar, namun hasil gradasi warna pada motif sudah sangat baik. Sesuai dengan teori Dharsono Sony Kartika dalam bukunya yang berjudul “Pengantar : ESTETIKA” (2004), menurut Dharsono prinsip gradasi ialah perubahan dari harmonis menuju kontras yang padu, gradasi meliputi suatu interval kecil menuju besar dengan perubahan secara gradual yang halus, gradasi dapat berupa bentuk atau warna, pada gradasi warna ialah perubahan dari warna yang gelap menuju terang.

Berikutnya menurut panelis 5 kontras (bentuk) yang terdapat pada motif sudah memiliki kerumitan yang tinggi, karena pada motif terdapat macam-macam bentuk yang berbeda dan menunjukkan keterbalikkan. Dari keseluruhan modifikasi motif batik Banten, terdapat kontras (bentuk) yang bervariasi, terdapat bentuk alami seperti gula aren, pohon, batu sakojo, hingga padi, lalu dipadukan dengan motif yang modern seperti pita dari *trend coquette*. Hal ini sesuai dengan penjelasan prinsip kontras menurut Dharsono, yaitu elemen-elemen yang berbanding terbalik secara tajam merupakan paduan kontras, dapat berupa gelombang yang ditangkap telinga, mata atau panca indera lainnya. Kontras menimbulkan sensasi kontradiksi yang dinamis.

Pada aspek kesatuan (*unity*), sub-indikator yang digunakan adalah unsur garis, bentuk, prinsip harmoni dan prinsip irama. Nilai rata-rata tertinggi aspek kesatuan (*unity*), sub-indikator harmoni (bentuk) yaitu 91,2%. Menurut panelis 4 prinsip harmoni (bentuk) sudah sangat baik, sama dengan pendapat panelis 5 bahwa prinsip harmoni (bentuk) sudah sangat baik, karena susunan motif tersusun secara rapih dan indah walaupun terdiri dari unsur desain yang bermacam-macam. Seperti penjelasan Dharsono mengenai prinsip desain, yaitu harmoni merupakan paduan dari unsur-unsur estetika yang berdekatan dengan padu dan keselarasan. Menurut Dharsono ada beberapa karya seni yang selalu menggunakan paduan harmoni yaitu tari klasik tradisional, musik dan batik.

Selanjutnya merupakan irama (bentuk), menurut panelis panelis 1 irama (bentuk) dari modifikasi motif batik Banten sudah sangat baik, paduan bentuk sudah tersusun secara teratur dan berulang, seluruh motif mengaplikasikan repetisi karena itu merupakan salah satu ciri yang kerap digunakan motif batik. Seperti ucap Dharsono dalam penjelasan prinsip desain, irama merupakan repetisi unsur-unsur desain yang berulang. Setelah itu terdapat sub-indikator garis menurut panelis 3 garis sudah sangat baik, garis lurus tersebar pada beberapa arah dan menambahkan ciri khas pada masing-masing motif, seperti ucap Dharsono, garis merupakan penghubungan dari 2 titik, garis yang diciptakan

seorang seniman pada karyanya menimbulkan efek yang berbeda, dengan garis dapat memberikan aksen serius, formal atau casual.

Selanjutnya merupakan sub-indikator bentuk yang meliputi bentuk persegi, persegi panjang, segitiga dan pita. Penilaian dari sub-indikator menurut panelis 3 sudah sangat baik dan variatif, sesuai dengan motif batik Banten Lebak yang asli, motif batik Banten memiliki motif bujur sangkar dari leuit, persegi panjang juga dari potongan bambu, segitiga dari atap leuit (Apriyani et al., 2021) dan juga bentuk pita dari *Coquette Trend* yang bersifat feminin, terlihat romantis dan digemari oleh warga net, menurut Fashion Stylist di Los Angeles, Amerika Serikat *Tren mode coquette* adalah interpretasi gaya Gen Z yang memadukan kesan genit, lembut, dan sangat feminin dengan referensi dari era *Victorian Regency*. Ciri khas dari tampilan ini meliputi aksen pita, gaun *baby doll*, stoking, *ruffles*, dan warna pastel (People Magazine, 2023).

Berdasarkan hasil penjelasan yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian estetika modifikasi motif batik Banten pada Motif *Printing* sangat baik berdasarkan teori estetika Monroe Beardsley yang meliputi kerumitan (*complexity*) dan kesatuan (*unity*) yang diukur menggunakan unsur warna, intensitas chroma, garis, bentuk, prinsip harmoni, kontras, dan irama. Pembuatan modifikasi motif batik Banten menggabungkan motif tradisional dari Lebak, Banten dan warna dari *ITF Trend*, yang meliputi warna magenta, krem, ungu muda dan biru muda. Lalu juga menggabungkan bentuk pita yang diangkat dari *Coquette Trend Aesthetic*. Dengan dimodifikasinya motif batik Banten dapat meningkatkan minat anak muda seperti Generasi Z dan millennial agar turut serta dalam memberdayakan kebudayaan Indonesia, yaitu Batik. Motif pita diharapkan dapat memiliki jenis motif yang variatif, tidak hanya pita ikat namun jenis pita yang lainnya, juga penempatan motif pita dapat mengisi sisi-sisi yang kosong dan tidak berada di tengah-tengah motif asli batik Banten.

6. PEMBAHASAN

Sesuai dengan pembahasan penelitian yaitu penilaian estetika pada modifikasi motif batik Banten pada Motif *Printing* yang menggabungkan motif pita dari *Coquette Trend* dan warna dari *ITF Trend*, berdasarkan aspek kerumitan (*complexity*) dan kesatuan (*unity*) mendapatkan kategori sangat baik. Motif *printing* ini layak untuk digunakan agar dapat melestarikan batik Banten dan juga kebudayaan Indonesia.

Dengan ini diharapkan produk batik dapat semakin diminati oleh masyarakat, lebih tepatnya anak muda yaitu Generasi Z dan millennial, dan mengikuti zaman. Aspek kerumitan (*complexity*) meraih nilai sangat baik, aspek ini menempati nilai yang lebih tinggi dibandingkan aspek kesatuan lain. Hal ini menyimpulkan bahwa modifikasi motif batik Banten pada motif *printing* tersusun dari macam-macam unsur dan prinsip desain yang kompleks dan terperinci. Perpaduan antara warna, intensitas chroma, kontras dan gradasi yang beraneka ragam dan saling kontradiktif namun menghasilkan desain motif yang padu dan estetik. Selanjutnya merupakan aspek kesatuan (*unity*) yang juga mendapati nilai sangat baik, hal ini mengartikan bahwa hasil dari

modifikasi motif batik Banten pada motif *Printing* sangat baik dalam menerapkan garis, bentuk, irama dan harmoni sehingga membentuk suatu susunan yang padu dan selaras.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. N. Maulidia, M. R. Kurniawan, and M. Yasin, "Analisis Struktur Industri Unggulan Terhadap Perkembangan Ekonomi Di Kota Pekalongan Jawa Tengah," *Student Res. J.*, vol. 1, no. 3, pp. 310–324, 2023.
- [2] H. R. Zahroh, K. A. Purnama, M. F. Asalauqi, I. Faridayanti, and J. W. Kusuma, "Eksplorasi etnomatematika ditinjau dari nilai Matematika pada motif batik Banten," *Himpun. J. Ilm. Mhs. Pendidik. Mat.*, vol. 1, no. 2, pp. 154–161, 2021.
- [3] W. Wesnina, R. Purnama, and T. Indriani, "Pengetahuan Celana Santai Pada Masyarakat Desa Pantai Sederhana Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi," *IKRA-ITH ABDIMAS*, vol. 5, no. 3, pp. 198–206, 2022.
- [4] R. Purnama and V. Radiona, "Pelatihan Pembuatan Hijab Instan Pada Siswi Madrasah Tsanawiyah Assyafi'iyah 05 Kota Bekasi," *IKRA-ITH ABDIMAS*, vol. 4, no. 3, pp. 184–193, 2021.
- [5] R. Purnama and V. Radiona, "Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Menghias Kain Melalui Teknik Eco Print Bagi Siswi SMP Islam Madinatul Ilmi Muara Gembong Kabupaten Bekasi," *IKRA-ITH ABDIMAS*, vol. 7, no. 3, pp. 166–174, 2023.
- [6] R. Purnama and V. Radiona, "Pelatihan Modifikasi Kain Untuk Kesempatan Pesta Dengan Teknik Draping Pada Masyarakat Kelurahan Beji, Depok," *IKRA-ITH ABDIMAS*, vol. 9, no. 1, pp. 70–73, 2025.
- [7] R. Purnama and V. Radiona, "Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Membuat Hijab Instan Bagi Siswi SMP Madinatul Ilmi Muara Gembong Kabupaten Bekasi," *IKRA-ITH ABDIMAS*, vol. 8, no. 3, pp. 34–45, 2024.
- [8] V. R. S. Putri, M. Prabawati, R. Purnama, and V. U. Gede, "Application of Technology Acceptance Model (TAM) to The Use of 3D Digital Design (Case Study Fashion Design Results of 2 Fashion Design Students at Jakarta State University)," 2023.
- [9] M. Prabawati, R. Purnama, and V. Utami, "The Application of The Nusantara Contemporary Pattern: Bomber Jacket Product Assessment," *Int. J. Adv. Res. Technol. Innov.*, vol. 4, no. 4, pp. 68–75, 2023.
- [10] R. Purnama, V. Radiona, and M. Prabawati, "The Sociological Approach as a Driver of Change in the Traditional Wedding Attire of West Sumatra Indonesia: An Aesthetic Analysis," *J. Urban Cult. Res.*, vol. 27, pp. 46–63, 2023.
- [11] R. Purnama, S. Suryawati, V. Radiona, and M. Prabawati, "Development of Gold and Silver Threads in Pandai Sikek Weaving: Maintaining the Sustainability of the Local Heritage," *Int. J. Des. Objects*, vol. 17, no. 1, p. 67, 2023.
- [12] J. Osman, R. M. Tajuddin, N. S. Omar, R. Purnama, and S. M. Shariff, "Evaluating Comfort Performance in Plus-Size Caesarean Undergarment Design," *Environ. Proc. J.*, vol. 10, no. 32, pp. 73–79, 2025.
- [13] R. Purnama, R. M. Tajuddin, and S. M. Shariff, "Examining Students' Attitudes towards Sustainable Fashion Design Curriculum," in *4th International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2021)*, 2022, pp. 239–244.
- [14] R. Purnama, R. M. Tajuddin, and S. M. Shariff, "A Preliminary Study of Sustainable Fashion Design Curriculum," *Environ. Proc. J.*, vol. 6, no. SI6, 2021.
- [15] R. Purnama, R. M. Tajuddin, and S. M. Shariff, "Technopreneur versus Entrepreneur Orientation in Fashion Design Education," *Asian J. Univ. Educ.*, vol. 19, no. 4, pp. 651–661, 2023.
- [16] R. Purnama, "The effect of technopreneur orientation creation through sustainable fashion design curriculum." Universiti Teknologi MARA (UiTM), 2023.
- [17] R. Purnama, "Pengetahuan Mahasiswa Dan Dosen Terhadap Technopreneurship Di Bidang Fashion," *IKRA-ITH Hum. J. Sos. dan Hum.*, vol. 5, no. 3, pp. 1–10, 2021.